

ANALISIS VARIASI BAHASA SOSIOLEK DI SMA NEGERI 8 PALEMBANG: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

ANALYSIS OF VARIATIONS IN SOSIOLEK LANGUAGE AT SMA NEGERI 8 PALEMBANG: SOCIOLINGUISTIK RESEARCH

Siti Sumarni^{1*}, Ayu Puspita Indah Sari²

Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Bina Darma, Indonesia^{1,2}
sitysumarni526@gmail.com¹, ayupuspita.indahsari@binadarma.ac.id²

*penulis korespondensi

Info Artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel: Diterima: 15 Juli 2025 Direvisi: 07 Januari 2026 Disetujui: 31 Januari 2026 Kata kunci: <i>Variasi bahasa, sosiolek, sociolinguistik</i>	<p>Berdasarkan Fenomena yang terjadi dalam interaksi di SMA Negeri 8 Palembang menunjukkan adanya perbedaan penggunaan variasi bahasa sosiolek yang tampak melalui ragam tutur siswa, guru, petugas tata usaha, maupun orang tua siswa sesuai dengan situasi, konteks komunikasi, dan hubungan sosial yang berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa sosiolek yang muncul dalam interaksi di SMA Negeri 8 Palembang sebagai wujud penggunaan bahasa dalam konteks sosial pendidikan. Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bahasa sosiolek dalam interaksi di SMA Negeri 8 Palembang, yaitu akrolek, basilek, vulgar, slang, kolokial, jargon, argot, dan ken. Perbedaan penggunaan tampak dari peran penutur, di mana siswa lebih banyak memakai slang dan kolokial, guru menggunakan akrolek, petugas TU cenderung formal, sedangkan orang tua menyesuaikan situasi komunikasi.</p>
Article Info	ABSTRACT
Article history: Received: 15 July 2025 Revised: 07 January 2026 Accepted: 31 January 2026 Keyword: <i>Language variation, sociolect, sociolinguistics</i>	<p>Based on the phenomenon occurring in interactions at SMA Negeri 8 Palembang, there is a difference in the use of sociolect language variations, which is evident through the speech styles of students, teachers, administrative staff, and parents according to the situation, communication context, and social relationships involved. This study aims to describe the sociolect language variations that appear in interactions at SMA Negeri 8 Palembang as a form of language use in the educational social context. The research method used is qualitative with a sociolinguistic approach. The results show the existence of sociolect language variations in interactions at SMA Negeri 8 Palembang, namely acrolect, basilect, vulgar, slang, colloquial, jargon, argot, and ken. Differences in usage are seen from the speakers' roles, where students mostly use slang and colloquial language, teachers use acrolect, administrative staff tend to be formal, while parents adjust according to the communication situation.</p>

Copyright © 2026, Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

DOI: <http://dx.doi.org/10.30651/st.v19i1.27383>

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam interaksi sosial karena menjadi sarana utama untuk menyampaikan informasi, gagasan, pikiran, dan perasaan. Variasi bahasa muncul karena perbedaan latar belakang penutur, salah satunya sosiolek yang dipengaruhi faktor usia, status sosial, pendidikan, pekerjaan, dan kelas sosial (Nurus et al., 2023). Sosiolek tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merefleksikan identitas sosial suatu kelompok. Dalam lingkungan sekolah, penggunaan sosiolek terlihat jelas, khususnya dalam interaksi formal maupun nonformal antara siswa, guru, petugas tata usaha, dan orang tua. Interaksi saat pembayaran Sumbangan Pembinaan Pendidikan (SPP) menjadi salah satu ruang komunikasi yang memperlihatkan perbedaan variasi bahasa berdasarkan kedudukan sosial penutur dan situasi komunikasi. Dalam konteks sekolah, interaksi saat pembayaran SPP melibatkan siswa, orang tua, dan staf sekolah dengan latar belakang sosial yang beragam. Penggunaan variasi bahasa sosiolek pada situasi ini dapat menunjukkan relasi kekuasaan, tingkat keakraban, ataupun strategi membangun kesamaan dan jarak sosial. SMA Negeri 8 Palembang menjadi ruang interaksi yang kompleks karena para penuturnya berasal dari latar belakang sosial ekonomi, pendidikan, dan jabatan yang berbeda. Dengan demikian, pilihan bahasa dalam interaksi di sekolah ini dipengaruhi oleh faktor usia, tingkat pendidikan, jabatan, dan kondisi sosial ekonomi.

Dengan demikian, penelitian tentang Variasi Bahasa Sosiolek dalam Interaksi di SMA Negeri 8 Palembang memiliki kebaruan dalam mengkaji

penggunaan sosiolek di ruang pendidikan formal dengan fokus pada konteks pembayaran SPP. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik dalam ranah pendidikan sekaligus memberikan manfaat praktis sebagai referensi untuk pengembangan bahan ajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini bersifat kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis variasi bahasa sosiolek secara mendalam. Data yang dikumpulkan bersifat kata dan bunyi, bukan angka. Hasil studi bermaksud melakukan penelitian di SMA Negeri 8 Palembang. Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam interaksi pembayaran SPP. Lebih spesifik lagi terdiri atas: a. Siswa: Dari berbagai tingkat kelas (X, XI, dan XII) yang melakukan pembayaran SPP, b. Orang Tua Siswa: dalam beberapa kasus, orang tua mungkin datang ke sekolah untuk melakukan pembayaran SPP secara langsung. Hal ini mungkin terjadi jika siswa tidak dapat melakukan pembayaran sendiri, c. Staf Tata Usaha: yang bertugas menerima pembayaran SPP dan melayani siswa, d. Guru: yang mendampingi siswa atau terlibat dalam proses pembayaran SPP.

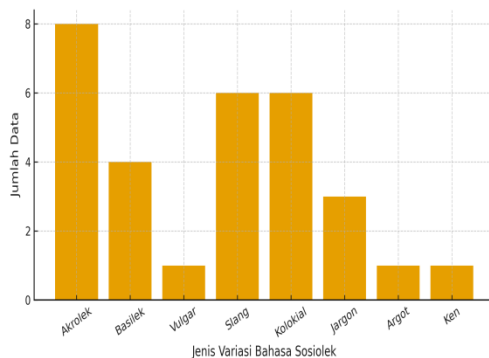
Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, perekaman, dan wawancara. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa penutur dalam konteks sosial tertentu, perekaman digunakan untuk memperoleh data tuturan secara autentik, sedangkan wawancara dilakukan untuk menggali

informasi terkait latar belakang sosial penutur.

Penganalisisan data dilakukan melalui tahapan transkripsi data, identifikasi variasi bahasa, dan klasifikasi sosiolek berdasarkan faktor sosial penutur, yang selanjutnya diakhiri dengan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data variasi sosiolek pada transaksi pembayaran SPP yang dilakukan di SMA Negeri 8 Palembang sebagai berikut.



Gambar 1. Diagram Variasi Sosiolek di SMA Negeri 8 Palembang

Diagram tersebut memperlihatkan distribusi variasi bahasa sosiolek yang digunakan dalam transaksi pembayaran SPP. Variasi bahasa yang paling dominan adalah akrolek (8 data), diikuti slang dan kolokial (masing-masing 6 data). Selanjutnya, basilek ditemukan sebanyak 4 data dan jargon sebanyak 3 data. Sementara itu, variasi vulgar, argot, dan ken merupakan bentuk yang paling jarang digunakan, masing-masing hanya ditemukan 1 data.

Berikut adalah hasil dan pembahasan variasi bahasa sosiolek dalam tuturan percakapan dalam interaksi pembayaran SPP di SMA Negeri 8 Palembang.

Akrolek

Akrolek adalah variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi dari pada variasi sosial lainnya (Chaer dan Agustina, 2014). Variasi bahasa akrolek adalah ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat kelas sosial tinggi atau berpendidikan tinggi, yang ditandai dengan penggunaan bahasa baku, resmi, dan formal.

Data 1

Konteks: Tuturan ini diucapkan oleh wali murid saat menyerahkan pembayaran komite kepada petugas sekolah. Tuturan tersebut mencerminkan komunikasi yang sopan, formal, dan bersifat administratif dalam lingkungan pendidikan.

Tuturan: “Assalamu’alaikum, Bu. Ini bayaran komite atas nama Nabila Chelseany.”

Tuturan data 1 di atas merupakan salah satu bentuk komunikasi lisan antara orang tua siswa dengan petugas sekolah, khususnya dalam konteks penyampaian administrasi pembayaran di lingkungan pendidikan. Kalimat ini mencerminkan variasi bahasa akrolek, meskipun tidak sepenuhnya baku, tetapi memiliki kecenderungan untuk masuk dalam kategori tersebut berdasarkan konteks dan tujuan komunikasinya. Dalam variasi sociolinguistik, akrolek adalah bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial dengan status lebih tinggi atau dalam situasi yang lebih formal. Ciri utamanya meliputi penggunaan struktur kalimat yang rapi, pilihan kata yang sopan, serta adanya kesadaran berbahasa sesuai norma kesantunan. Pada kalimat di atas, terdapat beberapa elemen yang

mengarah pada bentuk akrolek: Sapaan "Assalamu'alaikum" menunjukkan bentuk salam sopan yang umum digunakan dalam komunikasi resmi atau semi-formal. Struktur kalimat menunjukkan maksud administratif (pembayaran komite), yang lazim digunakan dalam lingkungan formal seperti sekolah. Penyebutan nama lengkap "Nabila Chelseany" juga menunjukkan bentuk pelaporan yang rapi dan administratif.

Namun, penggunaan kata "buk" sebagai bentuk tidak baku dari "ibu" menunjukkan adanya pengaruh dari bentuk basilek atau bentuk lisan yang lebih santai. Maka dari itu, kalimat ini dapat dikategorikan sebagai variasi akrolek semi-baku, karena terjadi dalam konteks formal namun masih menggunakan unsur lisan informal.

Data 2

Konteks: Tuturan terjadi pada interaksi awal antara siswa dan petugas sekolah dalam situasi administratif yang bersifat resmi. Situasi ini menuntut penggunaan bahasa baku dan santun, terutama karena berkaitan dengan klarifikasi pembayaran SPP.

Tuturan:

Siswa: "Assalamu'alaikum, Bu. Saya mau mengonfirmasi terkait pembayaran SPP saya yang sudah ditransfer oleh ibu saya atas nama Ratu Bilqist kelas XI.2. Apakah sudah tercatat?"

Petugas: "Wa'alaikumsalam. Mohon tunggu sebentar, Ibu akan mengecek data pembayarannya. Atas nama siapa tadi?"

Siswa: "Ratu Bilqist, Bu, kelas XI.2. Pembayaran sudah ditransfer kemarin, ini bukti pembayarannya."

Petugas: "Baik, datanya sudah tercatat. Pembayaran untuk bulan ini, ya?"

Siswa: "Ya, Bu."

Petugas: "Baik."

Siswa: "Terima kasih, Bu."

Petugas: "Sama-sama."

Pada percakapan data 2 antara siswa dan petugas di atas, dapat diamati penggunaan variasi bahasa akrolek, yaitu ragam bahasa formal dan standar yang cenderung digunakan dalam situasi resmi atau pendidikan. Hal ini tercermin dari pilihan kata dan struktur kalimat yang digunakan oleh kedua belah pihak. Pada kalimat pembuka "Assalamualaikum" dan "Waalaikumsalam" adalah bentuk salam yang umum dan formal dalam konteks keagamaan dan sosial di Indonesia, menunjukkan penghormatan dan kesantunan.

Selain itu, kedua belah pihak menggunakan kata-kata baku dalam percakapan mereka. Contohnya, siswa menggunakan "mengonfirmasi", "terkait", "ditransfer", dan "bukti", sementara petugas menggunakan "mohon tunggu sebentar", "cek dahulu", dan "datanya". Tidak ada penggunaan singkatan informal, slang, atau dialek lokal. Kalimat-kalimat yang diucapkan oleh siswa dan petugas cenderung lengkap dan gramatikal. Misalnya, "Saya mau mengonfirmasi terkait pembayaran SPP saya yang sudah ditransfer oleh Ibu saya atas nama Ratu Bilqist Kelas XI.2, apa sudah ada datanya?" adalah kalimat yang panjang dan terstruktur dengan baik.

Meskipun demikian, ada sedikit indikasi pergeseran ke arah yang sedikit kurang formal, terutama pada akhir percakapan dengan penggunaan "Ya Bu" dan "Ya" yang singkat, serta

"terima kasih ya Bu" dan "ya Sama-sama". Ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunikasi sehari-hari, meskipun dalam lingkungan formal, ada kecenderungan alami untuk menyederhanakan tuturan setelah inti informasi tersampaikan. Namun, secara keseluruhan, percakapan ini didominasi oleh karakteristik variasi bahasa akrolek.

Data 3

Konteks: Tuturan terjadi dalam interaksi rutin antara siswa dan petugas sekolah saat pembayaran SPP. Meskipun terdapat kelonggaran dalam pilihan kata, penutur tetap menjaga kesopanan.

Tuturan: Siswa: "Permisi, Bu. Saya mau bayar SPP bulan ini."

Petugas: "Oh, silakan. Dari kelas berapa, Nak?"

Siswa: "Kelas XII.1, Bu."

Petugas: "Baik, sebentar Ibu cek dulu. Bulan sebelumnya sudah bayar belum?"

Siswa: "Sudah, Bu. Tinggal bulan ini saja."

Petugas: "Baik, kalau begitu. Jadi Rp300.000, ya."

Siswa: "Ini, Bu."

Petugas: "Pas, ya."

Siswa: "Iya."

Petugas: "Ini kartunya, ya."

Siswa: "Terima kasih, Bu."

Petugas: "Iya, sama-sama."

Pada percakapan data 3 antara siswa dan petugas di atas, masih bisa melihat dominasi akrolek atau ragam bahasa formal dan standar, meskipun dengan sedikit sentuhan kelonggaran sesuai dengan konteks. Siswa memulai dengan "Permisi, Bu," yang merupakan bentuk sapaan sopan dan formal. Ini segera menetapkan nada interaksi yang

menghargai posisi petugas. Kedua belah pihak menggunakan kata-kata baku. Contohnya, "bayar SPP," "silakan," "cek dulu," "sudah bayar belum," dan "kartunya." Tidak ada penggunaan singkatan atau bahasa gaul yang mencolok. Meskipun ada beberapa kalimat yang lebih pendek, seperti "Kelas XII.1, Bu" atau "Sudah, Bu," strukturnya tetap gramatikal dan jelas. Petugas juga menggunakan kalimat lengkap seperti "Bulan sebelumnya sudah bayar belum?" dan "Baik, kalau begitu. Jadi Rp 300.000 ya." Penggunaan sapaan "Bu" oleh siswa dan "Nak" oleh petugas menunjukkan adanya hierarki dan rasa hormat dalam komunikasi.

Petugas menggunakan "Nak" sebagai sapaan yang umum dan ramah kepada siswa. Pada bagian akhir percakapan, terlihat sedikit kelonggaran yang sesuai dengan konteksnya "Ini Bu," "Pas ya," "iya," "Ini kartunya ya," "Terima Kasih Bu," dan "Yas sama-sama.", bagian ini lebih ringkas dan langsung, mencerminkan efisiensi dalam interaksi rutin. Namun, ringkasnya tidak sampai menghilangkan kesopanan atau keluar dari ranah akrolek, hanya menjadi lebih padat. "Yas sama-sama" adalah bentuk informal dari "Sama-sama," tapi masih dalam batas kewajaran untuk komunikasi sehari-hari.

Data 4

Konteks: Tuturan terjadi antara siswa dan petugas sekolah yang sudah sering berinteraksi sehingga terjalin keakraban. Meskipun demikian, komunikasi tetap berada dalam koridor formalitas administrasi sekolah.

Tuturan:

Siswa: "Assalamu'alaikum, Bu! Mau setor SPP nih, Bu."

Petugas: "Wa'alaikumsalam, Nisa! Tumben cepat setornya? Biasanya mepet akhir bulan."
Siswa: "Hehe, lagi ada rezeki, Bu. Biar nggak lupa."
Petugas: "Bagus itu. Oh iya, kelas berapa, Nak?"
Siswa: "Masih XII.1, Bu."
Petugas: "Oke, sip. Ini sudah lunas untuk bulan ini."
Siswa: "Oke, Bu. Terima kasih."
Petugas: "Oke."

Pada percakapan data 4 antara siswa dan petugas di atas, terlihat jelas perpaduan antara akrolek sebagai ragam b bal dan standar, dengan sedikit sentuhan informal yang muncul karena adanya keakraban antara siswa dan petugas. Konteks interaksi yang rutin dan keakraban yang terjalin memungkinkan adanya fleksibilitas dalam penggunaan bahasa, namun esensi formalitas tetap terjaga. Percakapan dibuka dengan "Assalamualaikum, Bu!" dan "Waalaikumsalam, Nisa!" Ini menunjukkan bahwa meskipun sudah akrab, mereka tetap memulai interaksi dengan salam formal yang lazim digunakan dalam lingkungan resmi dan pendidikan di Indonesia. Siswa secara konsisten menggunakan "Bu" saat berbicara dengan petugas, menegaskan rasa hormat dan mempertahankan batasan formalitas.

Sebaliknya, petugas memanggil siswa dengan nama panggilan, "Nisa!", yang langsung menandakan adanya keakraban. Penggunaan "Nak" oleh petugas juga menunjukkan sapaan umum yang ramah kepada siswa. Beberapa frasa menunjukkan adanya keakraban: Siswa menggunakan "Mau setor SPP nih Bu." Kata "nih" memberikan nuansa yang lebih santai dan akrab dibandingkan hanya "mau

setor SPP, Bu." Petugas menggunakan "Tumben cepat setornya? Biasanya mepet akhir bulan." Pertanyaan ini sangat pribadi dan menunjukkan bahwa petugas mengenal kebiasaan siswa, mengindikasikan adanya kedekatan. Siswa membalas dengan "Hehe, lagi ada rezeki, Bu. Biar nggak lupa." Penggunaan "Hehe" adalah bentuk tawa tertulis yang informal, semakin menegaskan suasana santai. Frasa "Bagus itu" dan "Oke, sip!" dari petugas juga terkesan santai namun tetap mendukung. "Oke, sip!" adalah bentuk informal yang menunjukkan persetujuan atau pemahaman.

Meskipun ada nuansa akrab, informasi inti terkait pembayaran SPP tetap disampaikan dengan jelas dan menggunakan kata-kata baku. Contohnya, "setor SPP," "lunas ya untuk bulan ini," menunjukkan bahwa aspek formalitas terkait transaksi tetap dijaga. Pada akhir percakapan, penggunaan "Okey Bu, terima kasih" dan "Okey" menunjukkan efisiensi dan keakraban yang lebih tinggi. "Okey" adalah bentuk informal dari "oke," yang umum digunakan dalam percakapan santai.

Data 5

Konteks: Tuturan disampaikan oleh siswa kepada guru atau petugas sekolah saat mengajukan permohonan untuk melihat nota pembayaran. Penutur menjelaskan bahwa kartu SPP bulan Maret belum dicap karena lupa dibawa pada pembayaran sebelumnya.

Tuturan: "Ibu, saya mau melihat notanya. Kemarin saya lupa membawa kartu SPP sehingga pembayaran bulan Maret belum dicap. Terima kasih sebelumnya."

Pada tuturan 5 penggunaan kata "sehingga" termasuk dalam variasi bahasa berdasarkan segi penutur, yaitu akrolek. Variasi akrolek merujuk pada ragam bahasa yang formal dan baku, yang umumnya digunakan oleh penutur dalam situasi resmi, seperti di lingkungan pendidikan, pemerintahan, atau dalam penulisan ilmiah. Kata "sehingga" menunjukkan bahwa tidaknya pencapan kartu SPP menjadi penyebab siswa tidak ada bukti bahwa siswa sudah bayaran. Ini menggambarkan hubungan sebab-akibat yang jelas, sesuai dengan fungsi konjungsi tersebut dalam ragam bahasa formal atau akrolek.

Data 6

Konteks: Percakapan terjadi antara siswa dan petugas tata usaha di lingkungan sekolah saat siswa menanyakan persyaratan pengambilan kartu ujian. Tuturan disampaikan dengan bahasa yang sopan dan menghargai lawan bicara, sehingga termasuk dalam variasi bahasa akrolek.

Tuturan:

Siswa: "Izin bertanya, Bu. Jika ingin mengambil kartu ujian, apakah harus membawa kartu pembayaran meskipun SPP sudah dibayar?"

Petugas: "Wa'alaikumsalam, baik."

Siswa: "Atas nama Farah Khalieshah Putri, Bu, kelas X.3. Terima kasih banyak atas bantuannya."

Pada Percakapan data 6 di atas ini terjadi dalam konteks resmi/semi-formal di lingkungan sekolah, yakni antara siswa dan petugas administrasi terkait pengambilan kartu ujian. Kalimat-kalimat yang digunakan

menunjukkan kesantunan berbahasa, seperti penggunaan sapaan "Bu", permintaan izin, serta ucapan terima kasih, yang menjadi ciri dari variasi bahasa akrolek. Meskipun masih terdapat bentuk lisan yang santai seperti "nanya" atau "kah", secara keseluruhan tuturan siswa mencerminkan usaha menggunakan bahasa sopan dan menghargai lawan bicara, sesuai dengan norma dalam komunikasi formal di lingkungan pendidikan.

Data 7

Konteks: Wali murid memperkenalkan diri kepada guru melalui pesan WhatsApp. "Bu Ayu, perkenalkan saya mamanya Muhamad Lutfirahman, kelas XI.8."

Tuturan data 7 di atas termasuk dalam variasi bahasa akrolek, ditandai dengan penggunaan sapaan formal, struktur kalimat baku, serta kata ganti yang sopan. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran sosial penutur terhadap status guru sebagai pihak yang dihormati. Sapaan formal "Bu Ayu" mengandung unsur penghormatan, sesuai norma sosial kepada guru. "Perkenalkan" Kata ini lazim digunakan dalam situasi formal atau resmi. Tidak digunakan dalam ragam bahasa santai sehari-hari. "Saya mamanya..." Penggunaan kata ganti "saya" menunjukkan bentuk sopan dalam ragam akrolek. "Kelas XI.8" Penggunaan informasi akademik juga memperkuat konteks formal sekolah.

Data 8

Konteks: Tuturan terjadi antara siswa dan petugas sekolah saat proses pembayaran SPP. Percakapan berlangsung singkat dan bersifat praktis, dengan

penggunaan bahasa sederhana dan tidak baku.

Tuturan:

Siswa: "Tiga, Bu. Ini 300."

Petugas: "Iya, bulan Juni di atas."

Siswa: "Oh ..."

Petugas: "Kan April, Mei, Juni."

Siswa: "Iya, iya. Sudah, kan, Bu, ini?"

Petugas: "Iya."

Tuturan data 8 di atas tergolong variasi bahasa akrolek, karena terjadi dalam interaksi resmi dan menggunakan bentuk bahasa yang sopan serta menghormati hierarki sosial (siswa kepada petugas). Bahasa yang digunakan sederhana namun tidak bersifat santai atau kasar, sesuai dengan norma komunikasi di institusi formal. "Bu" Sapaan hormat kepada petugas sekolah, mencerminkan tata krama dan status sosial. "Ini 300" Ungkapan ekonomis dan lugas, namun masih dalam batas sopan dalam interaksi sekolah. "Juni-nya di atas" Kalimat informatif yang digunakan petugas secara sopan, mengacu pada letak data atau catatan. "Kan April, Mei, Juni" Penjelasan kronologis oleh petugas, tanpa nada kasar atau menyalahkan. "Sudah, kan Bu, ini? Kalimat tanya sopan, disertai panggilan "Bu" sebagai bentuk penghormatan.

Basilek

Variasi basilek merupakan variasi bahasa ragam basilek yang digunakan kepada individu sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahasa yang digunakan dalam sehari-hari tanpa harus menggunakan bahasa yang lebih bergengsi (Labibah, 2024). Pada Variasi Bahasa Basilek terdapat 4 data, berikut adalah penjelasannya.

Data 1

Konteks: Percakapan santai antara siswa dan guru di sekolah. Siswa menggunakan dialek daerah (basilek) saat menanyakan kegiatan lokakarya, tetapi guru tidak langsung memahami maksudnya.

Siswa 1: "Bu, ado lokak dak?" ("Bu, apakah ada kerjaan?")

Petugas TU : "Lokak apo?" ("kerjaan. Apa?")

Siswa 1: "Begawe, Bu." ("Pekerjaan bu")

Pada tuturan (9) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur, yaitu Basilek, karena memiliki ciri khas berupa penggunaan dialek lokal, kosakata nonbaku, serta struktur kalimat yang tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia formal. Kata "Bu, ado lokak dak?", "Lokak apo?", "Begawe, Bu". Kalimat itu dapat diubah menjadi: "Bu, apakah ada kerjaan?", "kerjaan apa, ya?", "Pekerjaan, Bu." Kalimat ini mengandung unsur dialek lokal Palembang dalam bentuk baku (akrolek) .

Data 2

Konteks : Orang Tua Murid sedang berbicara dengan petugas TU untuk meminta izin atau menegosiasikan penundaan pembayaran dengan nada santai dan sopan.

Orang tua siswa : "Kalo misalnya kami bayar kayak bulan, dua bulan lagi kayak gitu biso dak" ("Kalau misalnya kami membayar sekitar satu atau dua bulan lagi, apakah itu bisa?")

Pada tuturan (10) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur, yaitu basilek , karena bahasa yang digunakan

termasuk dalam ragam bahasa tidak baku yang menggunakan kata-kata dan struktur kalimat yang menyimpang dari bahasa Indonesia baku. Kata "kalo" merupakan bentuk lisan atau tidak baku dari "kalau". Kata "kayak" merupakan bentuk tidak baku dari "seperti". Kalimat tersebut adalah contoh khas bahasa Basilek, yaitu penggunaan bentuk yang lebih praktis, sering terdengar dalam percakapan lisan, dan cenderung tidak mengikuti aturan ejaan atau tata bahasa resmi.

Data 3

Konteks: Siswa meminta nota SPP bulan Maret karena lupa bawa kartu dan bukti transfer hilang. Petugas TU merespons akan segera membantu.

Siswa: "Assalamualaikum bu saya Nurul Aaliyah Zahra XII.6 yg kemaren t'ngg' uang spp pakai bank mandiri bulan maret boleh liat nota nya tidak bu? soalnya saya ganti nomor. Ibu saya mau liat nota nya tapi kemaren saya lupa bawa kartu spp sehingga tidak dicap yang bulan maret nya, Terimakasih sebelumnya

Petugas TU : "Bentar, Nak."

Pada tuturan (11) di atas termasuk Variasi Bahasa Segi Penutur yaitu Basilek, karena bahasa yang digunakan mengacu pada variasi bahasa yang paling tidak baku atau informal, yang biasanya digunakan dalam lingkungan yang sangat akrab atau tidak resmi. Kata "Liat" Pemakaian "liat" menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih santai dan kurang formal, yang sering ditemukan dalam konteks Basilek. Kata "Bentar" yang berarti sebentar sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan lebih umum ditemukan dalam ragam bahasa yang

lebih santai atau informal. Penggunaan kata seperti *liat* dan *bentar* menunjukkan adanya kecenderungan untuk menyingkat dan menyederhanakan bentuk kata demi kenyamanan dan keakraban dalam bertutur. Meskipun tidak sesuai dengan kaidah bahasa baku, bentuk-bentuk tersebut tetap memiliki fungsi komunikasi yang efektif dalam konteks tertentu.

Data 4

Konteks: Tuturan disampaikan oleh orang tua siswa kepada petugas sekolah saat melakukan pembayaran SPP menjelang kelulusan.

Penutur mengungkapkan kekhawatiran adanya kemungkinan tanggungan lain ketika pengambilan ijazah. Tuturan menggunakan dialek daerah yang bersifat nonbaku. Tuturan: "Kagek pas ngambek ijazah kagek masih bersangkutan."

(terjemahan: "Nanti saat mengambil ijazah, masih ada tanggungan.")

Pada tuturan (12) di atas merupakan variasi bahasa Basilek, karena mencerminkan pengaruh dialek lokal (Palembang), digunakan dalam konteks tidak resmi, dan menunjukkan kekhasan budaya bahasa masyarakat setempat. Kata "kagek" (nant) dan "ngambek" (mengambil) orang tua siswa bertanya yang sebenarnya kepada petugas TU. Bahasa pada tuturan tersebut berasal dari dialek Bahasa Palembang/Melayu, bukan dari Bahasa Indonesia standar. Ini menunjukkan pemakaian bahasa non-standar lokal yang umum digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh komunitas tertentu.

Vulgar

Menurut Chaer & Agustina 2010 Variasi sosial vulgar dianggap sebagai bentuk variasi sosial yang ditandai dengan penggunaan bahasa oleh orang-orang yang kurang terpelajar atau dari latar belakang pendidikan yang rendah (Susilawati & Yunus, 2017) Terdapat 1 data pada variasi bahasa vulgar, berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks : Seorang siswa sedang mengurus pengambilan kartu di kantor TU. Ia menjelaskan bahwa ia sudah mencicil pembayaran dan meminta petugas memeriksa catatan, lalu meminta agar kartunya diambilkan.

Siswa : "ibu nak bayaran" (ibu mau bayaran)

Petugas : iya boleh....(iya silahkan)

Siswa : satu bulan bu

Petugas : oke (iya), nak ini uang pembangunannya kurang 1 juta ya?

Siswa : ha.....(menjawab dengan keget)

Petugas : iya ini kurang 1 juta

Siswa : idak, sudah nyicil kmrn jadi tinggal sisa 100 rb cubo njingok di buku catetan tuh ("Tidak, saya sudah mencicil kemarin, jadi sisanya tinggal 100 ribu. Coba lihat di buku.")

Petugas : ya coba ibu cek

Siswa : Ambekke kartu aku diibu itu nah (ambilin kartu saya diibu itu ya)

(dengan nada tinggi siswa tersebut meninggalkan kartu SPP nya dan menyuruh teman-teman yang menemani dia saat melakukan bayaran mengambil kartu tersebut)

Pada percakapan (13) di atas merupakan Variasi Bahasa dari segi penutur yaitu Vulgar , karena faktor emosional, sosial, budaya, dan kebiasaan. Kata seperti "cubo njingok" (coba lihat) dan "ambekke kartu aku"(ambilin kartu saya) bersifat memerintah langsung, tanpa penggunaan kata sopan seperti "tolong" atau "minta izin". Meski umum diucapkan dalam konteks tertentu, penggunaannya tetap perlu disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, dan norma kesopanan yang berlaku. Pada percakapan di atas merupakan faktor emosional dengan adanya latar belakang yang dialami pada siswa tersebut.

Slang

Berdasarkan dari temuan jenis penggunaan variasi bahasa berdasarkan segi penutur yaitu sosiolek. Dalam jenis slang ini di temukan beberapa kosa kata seperti anjir dan cok. Kosakata tersebut dapat dikategorikan kedalam bentuk slang karena digunakan sebagai bahasa pergaulan. Kosa kata slang dapat berupa penggunaan kata diberi arti atau kosakata serba baru dan berubah-ubah. Menurut Chaer dan Agustina (2004) mengatakan bahwa slang merupakan variasi sosial yang mempunyai sifat rahasia dan khusus. Oleh sebab itu, variasi bahasa slang ini dipakai oleh kalangan tertentu saja bersifat terbatas serta tidak boleh diketahui oleh kalangan diluar kelompoknya. Pada variasi bahasa slang ini terdapat 6 data variasi bahasa slang, berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks : S2 sedang bertanya kepada Petugas Tu berapa bulan lagi bayaran SPPny, tetapi S1

langsung spontan bertanya uang kepada S2 seolah-olah S2 tidak membawa uang.

S1 : “Mano duitnyo”

S2 : “Ado anjir”

Pada tuturan (14) di atas termasuk Variasi Bahasa Segi Penutur yaitu Slang, karena bahasa yang digunakan secara informal dan tidak formal dalam percakapan sehari-hari, terutama di kalangan remaja atau kelompok sosial tertentu Chaer dan Agustina (2010). Kata anjir yang sama artinya anjing semakin umum diucapkan oleh kalangan generasi muda, karena istilah ini muncul dan berkembang pesat seiring penggunaan bahasa gaul yang lebih luas di kalangan generasi muda termasuk gen Z. Selain itu tuturan di atas sebagai fungsi instrumental karena tuturan tersebut S1 mengatakan pada S2 bahwa dia benar-benar membawa uang untuk membayar SPP, bukan hanya bertanya saja kepada petugas TU

Data 2

Konteks: Dua siswa sedang berbincang sebelum pelajaran olahraga dimulai. Siswa 3 menanyakan jam dimulainya senam, namun Siswa 4 menjawab bahwa hari itu tidak ada senam. Siswa 3 kaget dan tidak percaya, lalu meminta penjelasan.

Siswa 3: “Jam berapa yo gek senam?”

Siswa 4: “Dak senam!”

Siswa 3: “Demi apo cok?”

Pada Percakapan (15) di atas termasuk dalam Variasi Bahasa dari Segi penutur, yaitu Slang, kata cok berasal dari kata Jancok yang merupakan umpatan khas bahasa Jawa Timur. Definisi kata jancok bisa berupa negatif atau positif tergantung pada

konteks yang dituturkan. Kata jancok dapat berarti negatif jika digunakan untuk mengumpat dan ekspresi kemarahan. Contoh: “woy cok berani ya kamu!” Sebaliknya, dapat berarti kata positif jika digunakan untuk mengekspresikan kegembiraan dan menyapa untuk mengakrabkan. Contoh:” gimana cok kabarnya? Wah...wahhh..... lama kita tidak bertemu.

Data 3

Konteks : Orang tua siswa datang ke kantor TU dan sebelumnya sudah diberi tulisan tunggakan pembayaran SPP, Ketika petugas bertanya lagi mana tulisan yang sudah diberikan, Orang tua siswa menjawab “iya sudah “ bahwa sudah pernah diberikan.

Petugas Tu : “Bukannyo ibu lah sudak kunjok korek-korek (Bukannya Ibu tadi sudah aku kasih catatan?”

Orang tua siswa : “Iya sudah.”

Pada Percakapan (16) di atas merupakan variasi bahasa dari segi penutur yaitu Slang, karena dalam bahasa gaul, "korek-korek" seringkali digunakan untuk merujuk pada aktivitas "mencari-cari" atau "mengorek-ngorek" sesuatu, baik secara harfiah maupun kiasan, seperti mencari sesuatu yang sudah dituliskan oleh petugas TU kepada Orang tua siswa.

Data 4

Konteks: Siswa mengingatkan teman sebaya tentang tenggat waktu pembayaran SPP.

Siswa A: "Oi, bro, lah bayar SPP belom kau? Tanggal mudo ini." (Oi, bro, sudah bayar SPP belum kamu? Tanggal muda ini.)

Siswa B: "Belom nian, men. Duitnyo lah melayang kemano-mano. Pening palak aku." (Belum banget, men. Duitnya sudah melayang ke mana-mana. Pusing kepala saya.)

Siswa A: "Awat kagek keno omel emak kau bae. Bayar be duluan, biar tenang." (Awat nanti kena omel ibu kamu pula. Bayar saja duluan, biar tenang.)

Siswa B: "Iyolah, gek aku gas ke komite bae balek ini. Kalu bae masih buka." (Iya deh, nanti saya langsung ke komite saja pulang ini. Mudah-mudahan masih buka.)

Pada percakapan data 17 di atas, terjadi percakapan antara siswa A dan siswa B dapat diamati penggunaan variasi bahasa slang, yaitu "Oi, bro": Ini adalah sapaan informal yang sangat umum di kalangan remaja dan bukan bagian dari bahasa baku. "Bro" merupakan kependekan dari "brother" yang digunakan untuk merujuk teman laki-laki. "Lah bayar SPP belom kau?": Meskipun strukturnya cukup jelas, penggunaan "lah" (sudah), "belom" (belum), dan "kau" (kamu) adalah ciri khas bahasa sehari-hari atau dialek lokal Palembang yang cenderung informal, bukan bahasa baku. "Tangal mudo ini": Frasa ini secara harfiah berarti "tanggal muda ini", merujuk pada awal bulan, saat gaji atau uang saku baru diterima. Ini adalah ekspresi informal yang umum dipakai. "Belom nian, men": "Nian": Ini adalah partikel penegas khas dialek Palembang yang berarti "sangat" atau "sekali". Penggunaannya membuat kalimat lebih informal. "Men": Sapaan akrab atau interjeksi informal yang mirip dengan "man" atau "bro" dalam konteks pertemanan. "Duitnyo lah melayang

kemano-mano": "Duitnyo": "Duit" adalah bentuk tidak baku dari "uang", dan akhiran "-nyo" (nya) adalah dialek Palembang. "Lah melayang kemano-mano": Ini adalah idiom slang yang berarti uangnya sudah habis atau terpakai untuk berbagai keperluan yang tidak jelas/terkontrol. "Pening palak aku": "Pening": Bentuk informal dari "pusing". "Palak": Bentuk informal dari "kepala". "Pening palak aku" berarti "kepala saya pusing" atau "saya pusing", dan ini adalah ekspresi keluhan informal khas Palembang. "Awat kagek keno omel emak kau pulok": "Kagek": Bentuk informal dari "nanti". "Keno omel": Ini adalah frasa informal yang berarti "terkena teguran" atau "dimarahi". "emak": sapaan untuk ibu (orang tua/ibu kandung) yang biasa dipakai di Palembang. "kau": dalam bahasa bakunya berarti kamu. "bae": Interjeksi atau seruan penegas yang umum di kalangan anak muda. "Bayar be duluan": "Be": Partikel penegas atau penenang yang mirip dengan "saja". Ini adalah ciri dialek Palembang. "Iyolah, gek aku gas ke Komite balek ini": "Iyolah": Bentuk informal dari "iya lah" atau "ya sudah". "Gek": Bentuk informal dari "nanti". "Gas": Ini adalah slang yang berarti "pergi", "bergegas", atau "melakukan sesuatu dengan cepat". Asalnya dari konteks otomotif. "Mudah-mudahan masih buka": Ungkapan ini menunjukkan sikap santai dan harapan, mencerminkan gaya bicara informal.

Data 5

Konteks: Siswa yang sudah sangat dekat dengan petugas TU dan merasa nyaman menggunakan bahasa non-formal. Ini jarang terjadi, tapi bukan tidak mungkin.

Siswa: "Assalamualaikum, Bu! Mau nyetor duit SPP nih, biar gak didemo lagi." (Assalamualaikum, Bu! Mau nyetor duit SPP nih, biar gak didemo lagi.)

Petugas: (Tersenyum)

"Waalaikumsalam. Wah, tumben cepet? Biasanyo nanti-nanti bae."

(Waalaikumsalam. Wah, tumben cepet? Biasanya nanti-nanti saja.)

Siswa: "Hehe, lagi on fire, Bu. Kelas XI 3, Bu."

Petugas: "Oke, sip. Sudah lunas ya. Jangan nakal lagi." (Oke, sip. Sudah lunas ya. Jangan nakal lagi.)

Pada percakapan data (18) di atas, terjadi percakapan antara siswa dan petugas dapat diamati penggunaan variasi bahasa slang, yaitu "Mau nyetor duit SPP nih": "Nyetor": Bentuk informal dari "menyetorkan" atau "membayar". "Duit": Bentuk tidak baku dari "uang". "Biar gak didemo lagi": "Gak": Bentuk informal dari "tidak". "Didemo": Kata "demo" di sini digunakan secara hiperbolis dan slang untuk menggambarkan kondisi ditagih atau diingatkan terus-menerus tentang pembayaran. "Wah, tumben cepet?": "Tumben": Kata seru yang menunjukkan keheranan karena suatu kejadian tidak seperti biasanya. "Cepet": Bentuk informal dari "cepat". "Biasanyo nanti-nanti bae": "Biasanyo": Bentuk informal dari "biasanya" dengan imbuhan dialek Palembang. "Nanti-nanti bae": Frasa informal yang berarti "menunda-nunda" atau "nanti saja". "Lagi on fire, Bu": Slang yang berarti sedang bersemangat, termotivasi, atau dalam kondisi prima. "Oke, sip!": "Sip": Kata seru atau respon informal yang berarti "bagus", "setuju", atau "oke". "Jangan nakal lagi": Dalam konteks ini, "nakal"

digunakan secara informal dan bercanda, merujuk pada kebiasaan menunda pembayaran atau "mengusili" petugas.

Data 6

Konteks: Siswa mencari tahu informasi atau konfirmasi pembayaran SPP dari teman.

Siswa A: "Wey, kawan, kau sudah bayar SPP?"

Siswa B: "Sudah dong. Tadi pagi, biar gak ribet lagi."

Siswa A: "Enak nian kau. Aku ini masih nunggu duit cair dari emak."

Siswa B: "Makanya, buruan! Nanti keno ultimatum walas."

Pada percakapan data (19) di atas, terjadi percakapan antara siswa A dan siswa B dapat diamati penggunaan variasi bahasa slang, yaitu "Wey, kawan": Sapaan informal yang umum di kalangan teman sebaya. "Sudah dong": Penggunaan partikel penegas "dong" menunjukkan gaya bicara yang lebih santai dan akrab. "Biar gak ribet lagi": "Gak": Bentuk informal dari "tidak". "Ribet": Kata informal yang berarti "merepotkan" atau "sulit". "Enak nian kau": "Enak nian": Ekspresi informal khas Palembang yang berarti "enak sekali". "Kau": Panggilan informal "kamu". "Masih nunggu duit cair dari emak": "Duit cair": Ini adalah slang yang berarti uang tunai atau dana yang baru bisa didapatkan/digunakan. "Emak": Panggilan informal untuk "ibu". "Nanti keno ultimatum Walas": "Keno ultimatum": Frasa informal yang berarti "mendapatkan peringatan keras" atau "diancam" oleh Walas (Wali Kelas).

Kolokial

Kolokial adalah variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jadi, kolokial berarti bahasa percakapan, bukan bahasa tulis. Tetapi dalam perkembangannya, kemudian ungkapan-ungkapan dalam kolokial sering juga digunakan dalam bahasa tulis, (Susilawati & Yunus, 2017). Berdasarkan kata-kata yang tergolong jenis kolokial yang telah ditemukan. Dapat disimpulkan bahwa dari segi penggunaan, jenis kolokial terjadi tataran ragam bahasa santai yang dipakai sehari-hari yang dilakukan melalui interaksi antara siswa dan petugas, petugas dan orang tua siswa, petugas dan guru, guru dan siswa pada variasi bahasa kolokial terdapat 6 data berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks: Orang tua siswa menanyakan nomor rekening SPP karena mengalami kendala saat mencoba transfer. Petugas TU merespons akan segera memberikan informasinya.

Orang tua siswa: “Assalamu'alaikum Bu maaf ganggu mlm nya Sy ortu dari Calisa kls X 6 Mau nanya utk no rek SPP barusan mau coba knp tidak bisa ya? Boleh minta no rek ny lagi Bu.”

Petugas TU: “Walaikumslm.....baik sebentar ya.”

Percakapan (20) di atas termasuk variasi bahasa segi penutur yaitu kolokial karena ungkapan ini merupakan bentuk bahasa yang lebih santai dan tidak baku, sering digunakan dalam percakapan antara teman atau orang yang memiliki kedekatan. Kata

“ganggu” Merupakan pemendekan dari bentuk baku “mengganggu”. Umumnya merupakan bentuk pemendekan, pelesapan imbuhan, atau gaya tutur yang longgar.

Data 2

Konteks: Seorang siswa menanggapi temannya yang sedang membayar SPP di sekolah. Ia merasa tindakan itu tidak pantas dan mempertanyakan kualitas pendidikan di sekolah tersebut.

Tuturan:

“Katek akal nian kiroi sekolah dio kali ye.”

Terjemahan Bahasa Indonesia Baku:

“Tidak masuk akal sekali, seperti itu sekolahnya dia, mungkin ya.”

Tuturan data (21) di atas termasuk ke dalam variasi bahasa kolokial dan juga mengandung unsur akrolek, yaitu variasi bahasa yang berasal dari dialek daerah, dalam hal ini bahasa Palembang. Dari segi struktur, kalimat ini tidak mengikuti kaidah bahasa Indonesia baku. Penggunaan kata-kata seperti “katek” (tidak ada), “nian” (sangat), “kiroi” (mirip/seperti), “dio” (dia), dan “kali ye” (mungkin ya) merupakan kosakata khas bahasa lisan masyarakat Palembang.

Tuturan ini muncul dalam situasi informal dan digunakan untuk mengungkapkan ketidakpercayaan atau sindiran sosial terhadap seseorang (dalam hal ini “dio” yang merujuk pada siswa lain). Ungkapan ini bisa muncul ketika penutur menyaksikan perilaku atau peristiwa yang dianggap tidak wajar, misalnya kenakalan siswa, kekerasan, atau pelanggaran norma di sekolah. Secara fungsi, tuturan ini bersifat ekspresif dan evaluatif. Penutur

menyampaikan pendapatnya secara emosional mengenai kondisi seseorang atau lembaga (sekolah) dengan nada menyindir.

Data 3

Konteks : Percakapan terjadi antara seorang siswa dan petugas Tata Usaha (TU) di sekolah. Siswa menanyakan tentang batas waktu pembayaran administrasi, dan mengira hanya sampai bulan April. Petugas menjelaskan bahwa pembayaran berlangsung sampai bulan Juni.

Tuturan:

Siswa: Kirain cuman sampe April
Petugas : sampe Juni

Percakapan data (22) di atas menggunakan variasi bahasa kolokial, yaitu ragam bahasa tidak resmi yang umum dipakai dalam komunikasi lisan sehari-hari, terutama di lingkungan sosial yang bersifat informal seperti di sekolah. "Kirain Saya "kira Bentuk singkat yang lazim dalam percakapan santai."Cuman" Hanya Kosakata tidak baku yang sering digunakan dalam bahasa tutur."Sampe"Sampai Merupakan bentuk lisan dan tidak baku. Bahasa yang digunakan oleh kedua penutur menunjukkan kesan spontan, ekonomis, dan informal. Kalimat-kalimat yang diucapkan bersifat eliptis (tidak lengkap), tetapi dipahami dengan baik oleh kedua pihak karena adanya konteks bersama.

Tuturan siswa dan petugas dalam percakapan tersebut termasuk dalam variasi bahasa kolokial karena menggunakan bentuk bahasa tidak baku seperti "kirain", "cuman", dan "sampe". Bahasa kolokial muncul secara alami dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, khususnya antara siswa dan staf sekolah, sebagai

bentuk komunikasi yang efisien dan akrab.

Data 4

Konteks : Seorang siswa sedang menunjukkan bukti kepada petugas TU bahwa siswa sudah melakukan Transfer pembayaran SPP .

Tuturan: "Ibu dah"

Bentuk Baku: "Ibu sudah"

Tuturan "ibu dah" merupakan bentuk ringkas dari "ibu sudah", yang digunakan dalam konteks lisan informal. Kata "dah" adalah bentuk kolokial dari "sudah" dan sering muncul dalam interaksi sehari-hari, terutama dalam percakapan antar penutur yang sudah saling akrab atau dalam suasana tidak resmi, seperti antara siswa dan petugas sekolah, atau antar teman sebaya.

Data 5

Konteks: seorang guru sedang melamun karena sedang menunggu petugas TU melayani siswa yang sedang melakukan pembayaran "Dari pada pak amri ngelambun-ngelambun".

Tuturan "ngelamun-ngelamun" merupakan salah satu contoh variasi bahasa kolokial, yaitu bentuk bahasa yang digunakan dalam komunikasi informal sehari-hari. Kata ini berasal dari bentuk baku "melamun", namun mengalami perubahan fonologis, di mana awalan "me-" bergeser menjadi "nge-", sesuai dengan kecenderungan dalam bahasa tutur yang lebih santai. Selain itu, terjadi proses reduplikasi atau pengulangan kata, yang berfungsi untuk menekankan intensitas atau kebiasaan, serta memberi kesan ekspresif. Variasi ini umumnya

digunakan dalam percakapan antar teman, antar siswa, atau antara siswa dan guru dalam suasana tidak resmi. Misalnya, dalam konteks ketika seorang siswa tampak melamun saat jam pelajaran, guru dapat menegur dengan mengatakan, “Kamu dari tadi ngelamun-ngelamun aja, fokus dong.” Tuturan semacam ini mencerminkan penggunaan bahasa kolokial yang wajar dalam interaksi sosial yang akrab dan nonformal.

Data 6

Konteks : Seorang Petugas TU mengucapkan kalimat “sukses ujiannya ya” kepa siswa yang akan mengikuti ujian. Ucapan tersebut disampaikan secara spontan dan santai di luar ruang komite, sebagai bentuk dukungan moral. Dalam situasi ini, tuturan digunakan dalam komunikasi informal antar siswa dan Petugas TU yang sudah saling akrab.

Siswa : “Terima kasih bu”

Petugas TU : “Iya sama-sama semoga sukses ujiannya”

Tuturan “sukses ujiannya” termasuk dalam variasi bahasa kolokial, yaitu bentuk penggunaan bahasa yang lazim dijumpai dalam situasi informal dan bersifat tidak resmi. Secara struktur, tuturan ini merupakan bentuk singkat dan tidak baku dari kalimat yang seharusnya berbunyi “semoga sukses dalam ujiannya” atau “semoga ujiannya berjalan sukses.” Pemendekan ini mencerminkan kecenderungan komunikasi lisan yang praktis, efisien, dan tidak terlalu memperhatikan kaidah sintaksis yang lengkap. Penggunaan ekspresi seperti ini sangat umum dalam interaksi antar siswa, teman sebaya, atau antar individu yang sudah

memiliki hubungan akrab. Dalam konteks ini, “sukses ujiannya” menjadi bentuk ekspresi dukungan atau doa yang tetap dapat dipahami meskipun struktur kalimatnya tidak sesuai dengan bentuk baku. Fenomena ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi sehari-hari, makna lebih diutamakan daripada bentuk formal, dan inilah yang menjadi ciri khas dari variasi bahasa kolokial.

Jargon

Chaer dan Agustina (2010) memberi penjelasan bahwa jargon merupakan variasi sosial yang digunakan terbatas oleh kalangan sosial tertentu. Istilah atau diksi yang digunakan tidak mampudiartikanoleh masyarakat selain kalangan tersebut. Namun, istilah atau diksi tersebutbukan sebuah kerahasiaan, (Hidayat & Palupiningsih, 2022). Jargon adalah variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok profesi atau bidang tertentu dan memiliki makna khusus yang tidak selalu dipahami oleh orang di luar bidang tersebut. Terdapat 2 data variasi bahasa jargon, berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks: orang tua siswa sedang menanyakan batas waktu pembayaran agar anaknya bisa mendapatkan nomor ujian. Petugas menjawab batasnya sampai bulan Mei. Setelah tahu batas waktunya, orang tua memastikan bahwa jika membayar hari ini, anaknya bisa langsung mendapatkan nomor ujian.

Orang tua: “itu bayarnya sampe bulan berapa? Biar bisa dapet nomor ujiannya!!”

Petugas: “Sampe Mei bu”

Orang tua: “bisa hari ini berartikan dapet nomor ujian”

Pada percakapan 23 diatas merupakan variasi bahasa dari segi penutur adalah Variasi Bahasa Jargon, karena kata “Nomor Ujian” merupakan ungkapan khusus yang digunakan oleh kelompok dalam dunia sekolah dan tidak selalu mudah dipahami oleh orang luar dari kelompok tersebut.

Data 2

Konteks : Petugas Tata Usaha sedang melayani seorang siswa yang membayar SPP, sementara pada saat yang bersamaan, seorang guru datang untuk mengambil dana transport. Petugas TU kemudian meminta guru tersebut untuk melakukan print terlebih dahulu sebagai syarat pengambilan dana, sebelum proses pencairan dilanjutkan. Dalam situasi ini, kata “print” digunakan sebagai bagian dari jargon perkantoran yang merujuk pada tindakan mencetak dokumen administrasi. “ Pak Amri sambil biso ngeprint kami sambil layani siswa dulu”

Kata "print" merupakan salah satu bentuk variasi bahasa jargon yang lazim digunakan dalam bidang teknologi informasi, pendidikan, serta lingkungan kerja seperti perkantoran atau percetakan. Istilah ini merupakan serapan dari bahasa Inggris yang berarti "mencetak" dan digunakan untuk merujuk pada aktivitas mencetak dokumen menggunakan perangkat printer. Meskipun tidak tergolong dalam bahasa baku menurut KBBI—yang lebih mengutamakan kata "cetak"—namun penggunaannya telah meluas dalam komunikasi sehari-hari,

terutama di kalangan pelajar, mahasiswa, dan pekerja kantoran. Penggunaan kata "print" menunjukkan adanya pengaruh teknologi dan globalisasi terhadap perkembangan kosakata dalam bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari variasi bahasa jargon, istilah ini hanya akan dipahami secara tepat oleh orang-orang yang terbiasa berada dalam konteks atau lingkungan penggunaan tersebut, sehingga menjadi penanda kelompok tertentu dalam komunikasi profesional maupun informal.

Data 3

Konteks : Tuturan ini diucapkan oleh seorang wali siswa kepada petugas administrasi sekolah dalam situasi permohonan keringanan pembayaran SPP karena alasan ekonomi. Percakapan ini berlangsung di lingkungan sekolah dalam suasana formal dan administratif. “sudah kan tadi dikasih keringanan ibu?”

Kata keringanan dalam tuturan tersebut termasuk ke dalam variasi bahasa jargon karena merupakan istilah yang sering digunakan dalam lingkup administratif pendidikan, khususnya dalam konteks pembayaran biayasekolah. Dalam bidang ini, keringanan memiliki makna teknis yaitu pengurangan beban biaya berdasarkan kebijakan resmi, seperti pemotongan SPP karena kondisi ekonomi siswa yang kurang mampu. Istilah keringanan tidak selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat umum dengan pemahaman yang sama. Makna spesifiknya hanya dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam sistem administrasi sekolah. Oleh

karena itu, dalam konteks ini, keringanan memiliki fungsi sebagai jargon yang mempermudah komunikasi antaranggota dalam bidang tertentu serta menunjukkan keprofesionalan atau keresmian dalam situasi komunikasi.

Argot

Argot atau variasi bahasa yang pemakaiannya terbatas profesi-profesi tertentu yang bersifat rahasia (Fitriyanti dkk., 2021). Salah satu kekhasan penggunaan bahasa argot dapat terlihat dari penggunaan kosakata yang berupa penambahan imbuhan dalam kata, pemendekan kata, permainan kata yang mengubah susunan fonem dalam kata, penggunaan kosakata baru yang memiliki arti yang berubah-ubah, dan peminjaman (*borrowing*) istilah dari bahasa satu ke bahasa yang lainnya. Argot adalah bahasa dengan perbendaharaan kata yang bersifat rahasia dari suatu kelompok orang, misalnya bahasa para pencopet. Argot juga merujuk pada kosakata spesifik informal dari suatu bidang ilmu, hobi, pekerjaan, olah raga, dan lain-lain (Santoso dkk., 2023). Terdapat 1 data variasi bahasa argot, berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks : Tuturan terjadi di ruang TU saat siswa hendak membayar SPP. Ia menggunakan istilah “amplop wajib” dan “tiga lembar” sebagai bahasa argot untuk menyebut uang pembayaran SPP secara tidak langsung dan santai.

Siswa: "Bu, saya mau setor buat ‘amplop wajib’ bulan ini, yang tiga lembar itu, ya."

Petugas TU: "Oh, maksudnya SPP? Udah disiapin semua, Nak?"

Siswa: "Iya bu, udah aman. Tinggal cap doang, ya."

Dalam interaksi antara siswa dan petugas tata usaha di lingkungan sekolah, ditemukan penggunaan variasi bahasa argot dalam tuturan berikut: "Bu, saya mau setor buat ‘amplop wajib’ bulan ini, yang tiga lembar itu, ya." Tuturan ini diucapkan oleh seorang siswa saat ingin melakukan pembayaran SPP. Kata “amplop wajib” merupakan istilah tidak resmi yang digunakan oleh siswa sebagai bentuk penyamaran dari istilah SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan). Istilah ini hanya dipahami oleh kelompok siswa sebagai bentuk kode atau bahasa terselubung yang tidak digunakan dalam komunikasi formal. Selain itu, frasa “tiga lembar” merujuk pada jumlah uang tunai (misalnya tiga lembar Rp100.000), yang juga merupakan bentuk penyamaran nominal secara informal.

Penggunaan kata-kata tersebut tidak ditemukan dalam dokumen atau komunikasi resmi pihak sekolah, melainkan berkembang secara internal di kalangan siswa sebagai bentuk variasi bahasa kelompok yang bersifat tertutup. Oleh karena itu, kata “amplop wajib” dan “tiga lembar” dalam tuturan ini dikategorikan sebagai variasi bahasa argot, karena digunakan oleh kelompok tertentu (dalam hal ini siswa) dengan makna yang tidak diketahui secara umum dan berfungsi untuk menyampaikan informasi secara tersirat.

Ken

Ken artinya variasi sosial eksklusif yang bernada “memelas” dirancang

merengek-regek, penuh dengan kepura-puraan (Chaer & Agustina 2010). Ken adalah bentuk variasi bahasa yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang memang sengaja dibuat-buat supaya menimbulkan perasaan "kasihan". Ken banyak digunakan oleh para pengemis dan orang-orang yang meminta dikasihani (Ali Mustadi dkk., 2021). Terdapat 1 data variasi bahasa ken, berikut penjelasannya.

Data 1

Konteks: Kalimat tersebut menceritakan kehidupan anaknya pada saat anaknya menginginkan kebutuhan remaja, tetapi adek-adeknya masih kecil disitulah nada memelas sang ibu keluar.

Guru: Iyo... maksudnyo cakmanolah bu solusinya ("Iya, maksudnya bagaimana ya, Bu, solusinya?")

Petugas Tu: Iyo tapi lah sudah dinjok keringangan ("Iya, tapi sudah diajukan keringangan.")

Orang Tua Siswa: Jadi dak taulah bu yo posisi dio lagi besak-besaknyo kalo nak itu tuh belum terlalu ini nian, mano posisi adek nih masih kecil-kecik galo buk ("Jadi saya tidak tahu lagi, Bu. Kondisinya sekarang sedang sangat sulit. Kalau anak itu, keadaannya juga belum terlalu stabil. Apalagi adiknya masih kecil-kecil semua, Bu.") "sambil menangis"

Guru: Berapo anak ibu? (ada berapa anak ibu?)

Orang tua siswa : Empat ikok bu..... (ada empat bu!!")

Guru: Ibu Begawe Apo? (Ibu bekerja apa?)

Orang Tua Siswa : Cuma narok-narok kue di pasar bae ("Hanya menitipkan kue di pasar saja.")

Percakapan (24) di atas termasuk variasi bahasa variasi segi penutur, yaitu ken, karena ragam bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, khususnya pengemis atau peminta-minta, dengan tujuan untuk menarik rasa iba dan memperoleh bantuan. Ragam ini ditandai dengan nada "memelas", intonasi merengek-regek, dan penggunaan bahasa yang dibuat-buat untuk menimbulkan kesan memohon.

Kata Jadi dak taulah bu yo posisi dio lagi besak-besaknyo kalo nak itu tuh belum terlalu ini nian, mano posisi adek nih masih kecil-kecik galo buk (sambil merengek nangis), Empat ikok bu....., Cuma narok-narok kue di pasar bae, Kalimat tersebut menceritakan kehidupan anaknya pada saat anaknya menginginkan kebutuhan remaja, tetapi adek-adeknya masih kecil disitulah nada memelas sang ibu keluar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa sosiolek dalam interaksi di SMA Negeri 8 Palembang, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan tuturan dalam interaksi antara siswa, petugas tata usaha, guru, dan orang tua siswa. Perbedaan tersebut tampak pada pilihan bentuk bahasa, tingkat keformalan, serta makna tuturan yang disesuaikan dengan peran sosial penutur dan lawan tutur. Variasi bahasa yang digunakan mencerminkan adanya penggunaan bahasa Indonesia baku dan nonbaku, bahasa formal dan informal, serta bahasa daerah dalam konteks komunikasi di lingkungan sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor

sosial sangat memengaruhi penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, penulis menyarankan agar mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia dan peneliti selanjutnya dapat mengkaji variasi bahasa sosiolek secara lebih mendalam dan luas, khususnya dalam konteks interaksi sosial di lingkungan pendidikan. Penelitian lanjutan diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik, baik dari segi data, metode, maupun analisis sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih komprehensif terhadap pengembangan ilmu kebahasaan, khususnya dalam memahami penggunaan bahasa sesuai dengan konteks sosial penuturnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). *Sosiolinguistik*. 4(9), 1–23.
- Amilia, F., Huda, Salamah, dkk. (2025). *Sosiolinguistik*. Basya Media Utama.
<https://books.google.co.id/books?id=ZR9bEQAAQBAJ>
- Ali Mustadi, M. P., M. Habibi, M. P., & Pugu Ardianto Iskandar, M. P. (2021). *Filosofi, Teori, dan Konsep Bahasa dan Sastra Indonesia Sekolah Dasar*. UNY Press.
<https://books.google.co.id/books?id=AKI0EAAAQBAJ>
- H. Achmad Muhlis, M. A. (2021). *Sosiolinguistik Dasar*. Jakad Media Publishing.
- Ika Arifianti, M. P. (2024). *Sosiolinguistik*. Cahya Ghani Recovery.
- Fitriyanti, P. D., Suhartono, & Mintowati. (2021). Variasi Bahasa dalam Novel *Resign! Dan Ganjil Genap* Karya Almira Bastari: Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal Education and Development*, 9(2), 273–276.
- Hidayat, R., & Palupiningsih, A. (2022). Jargon Language Variations in the Spartan Road Bike Community in the Time of the Covid-19 Pandemic. *Sastranesia*, 10(2), 151–169.
<https://ejournal.stkipjb.ac.id/index.php/sastra/article/view/2408/1940>
- Labibah, S. S. (2024). Variasi Bahasa Jawa Yang Terdapat Di Kabupaten Banyuwangi : Kajian Sosiolinguistik. 11, 52–60.
- Mochamad Soffan Tiwartono, S. P. M. P., & Adab, P. (n.d.). *Trampil Berbahasa : Bahasa Indonesia Akademik*. Penerbit Adab.
<https://books.google.co.id/books?id=Wi82EQAAQBAJ>
- Mukhzamilah. (2022). *Buku Ajar Materi Dasar Sosiolinguistik*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Nursakinah, N., Maspuroh, U., & Adham, M. J. I. (2024). Variasi Bahasa Sosiolek pada Tuturan Percakapan Komunitas Motor Bekasi dan Pemanfaatannya sebagai Modul Ajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(2), 458–477.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.5916>
- Nurus, S., Wahab, A. A., & Hamdiah, M. (2023). Penggunaan variasi

bahasa sosiolek pada
masyarakat desa perdagangan
kecamatan tiris 1 |192. 8(2).

Patel. (2019). Variasi Bahasa Pada
Tweet Pengguna Twitter. 9–25.

Rohmandari, R. M. N. M. (2021).
Penggunaan Kontraksi
(Shukuyakukei) Ragam Lisan
Bahasa Jepang dalam Majalah
Potato Edisi Desember 2014.
UB Repository, 6–25.
<http://repository.ub.ac.id/id/eprint/101815>

Susilawati, & Yunus. (2017). Variasi
Bahasa dalam Novel
Peyempuan Karya @Peyem.
Bastra (Bahasa Dan Sastra),
1(4), 1–14.
<http://ojs.uho.ac.id/index.php/BASTRA/article/view/2388/173>

